

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah pesatnya kemajuan industri global, perusahaan menghadapi beragam tantangan yang berdampak pada nilai perusahaan. Sebagai entitas bisnis, perusahaan berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dan masyarakat (Kusuma et al., 2021). Perusahaan dengan nilai pasar tinggi umumnya lebih diminati oleh investor, sehingga berdampak pada pertimbangan investor dalam memilih investasi (Hidayat et al., 2021).

Investor lebih memilih berinvestasi di perusahaan dengan komitmen ESG yang kuat karena dianggap menurunkan risiko dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang, di mana manajemen risiko ESG yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan, sementara risiko yang ESG tinggi justru menurunkan daya tarik investasi (Stiadi et al., 2023). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah harga saham. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaannya, sehingga kesejahteraan pemegang saham dapat dioptimalkan (Salsabila & Widiatmoko, 2022).

Harga saham dapat mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor. Penurunan harga saham bisa terjadi karena permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan, seperti yang dialami PT Freeport Indonesia. Perusahaan ini telah beroperasi di

Papua sejak tahun 1967 dan memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara. Pada tahun 2022, PT Freeport menyumbang lebih dari Rp54 triliun melalui pembayaran pajak, dividen, dan berbagai sumber pendapatan lainnya. Meskipun memberikan kontribusi besar bagi negara, aktivitas pertambangan perusahaan ini juga berdampak negatif terhadap lingkungan (Pangestu, 2024).

Hal ini terlihat pada, saham PT Freeport Indonesia yang mengalami penurunan dari US\$ 18,81 per lembar menjadi US\$ 16,08 per lembar. Penurunan ini dipicu oleh pernyataan pemerintah yang menyatakan bahwa operasional PT Freeport tidak sesuai dengan Rencana Pemantauan dan Pengelolaan Lingkungan (RKL-RPL). Perusahaan dinilai gagal dalam mengendalikan pencemaran yang terjadi di udara, laut, sungai, dan hutan akibat limbah B3. Kasus tersebut menunjukkan bahwa kelalaian perusahaan dalam menangani dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya dapat memicu penurunan harga saham (Hadiwibowo et al., 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya sebatas menaati peraturan, tetapi juga meliputi upaya pengelolaan dampak lingkungan secara berkelanjutan. Kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab ini dapat berakibat bukan hanya pada sanksi administratif, tetapi juga pada penurunan nilai perusahaan karena menurunnya kepercayaan dari investor dan masyarakat (Pratika, 2025).

Masalah lingkungan ini mendorong lahirnya berbagai regulasi internasional dan nasional yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia

meratifikasi regulasi terkait lingkungan dengan Undang-Undang No. 17 Tahun 2004 mengenai Protokol Kyoto yang merupakan amandemen dalam kerangka *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Implementasi dari UNFCCC menekankan kewajiban bagi negara-negara yang termasuk dalam kategori Aneks 1 untuk berkomitmen dalam menurunkan emisi gas rumah kaca (Pangestu, 2024). Sebagai tindak lanjut dari perjanjian ini, negara-negara menetapkan *Paris Agreement* sebagai kerangka internasional untuk membatasi pemanasan global dengan tingkat minimum 1,5°C dan batas maksimal 2°C untuk negara yang aktif menurunkan emisi karbon dan GRK. Indonesia mengharuskan pelaku bisnis untuk turut serta dalam upaya perlindungan lingkungan melalui praktik operasional yang berkelanjutan. Perusahaan yang dapat mengatasi dampak lingkungan dalam operasi bisnisnya dengan memerhatikan lingkungan akan memiliki daya tarik investor untuk berinvestasi (Marini & Herawaty, 2024).

Dampak dari kebijakan lingkungan ini sangat terasa pada sektor-sektor industri yang berkontribusi besar terhadap emisi karbon, Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut bahwa sektor energi dan manufaktur sebagai salah satu penyumbang emisi terbesar di Indonesia. Industri manufaktur dapat menimbulkan polusi udara, air dan limbah. Sementara itu menurut penelitian (Ramdani & Nugraha, 2024) sektor energi tercatat sebagai penyumbang emisi karbon terbesar dengan kontribusi mencapai 46,35%.

Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela dan tidak wajib. Sebagai salah satu sumber emisi, seharusnya perusahaan bertanggung jawab untuk mengungkapkan jejak karbon yang mereka hasilkan secara transparan. Beberapa faktor menjadi penyebabnya, salah satunya adalah persepsi bahwa emisi karbon dianggap sebagai "aib" yang perlu disembunyikan (Aprillia, 2023). Selain itu, (Herinda et al., 2021) menyatakan bahwa pelaporan emisi karbon memerlukan biaya tambahan, yang menjadi pertimbangan perusahaan.

Meskipun di Indonesia CED belum bersifat wajib, studi menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon secara sukarela mengalami peningkatan nilai. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pengungkapan sukarela dan nilai perusahaan. Dengan memberikan informasi tersebut, perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi ketimpangan informasi, sehingga menguntungkan investor dan pemangku kepentingan (Lee et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Lee, 2021) yang mengidentifikasi hubungan positif antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Namun, penelitian oleh (Apriliani et al., 2024) memberikan hasil yang berbeda, menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berdampak negatif pada nilai perusahaan.

Selain CED, *Green Accounting* muncul sebagai inovasi dalam praktik akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka secara lebih komprehensif. Pendekatan ini diukur dengan menilai

biaya lingkungan, yang mencakup pengeluaran terkait dengan kerusakan lingkungan dan tindakan perlindungan yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. (Lestari & Siregar, 2024).

Perusahaan yang menerapkan *green accounting* bukan hanya transparansi pada biaya lingkungan, tapi juga bukti tanggung jawab sosial perusahaan. Ini membantu *stakeholder* membuat keputusan yang tepat dalam menilai kontribusi lingkungan perusahaan dan menarik investor peduli pada keberlanjutan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Pratika, 2025). Penelitian dari (Fini & Astuti, 2024) memperkuat argumen ini dengan membuktikan adanya pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan temuan (Hutabarat, 2024) yang justru menyimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh dalam nilai perusahaan.

Di sisi lain, kinerja lingkungan mengacu pada upaya sistematis perusahaan dalam mengimplementasikan praktik pengelolaan sumber daya alam, konservasi lingkungan, dan peningkatan keberlanjutan ekologis (Cahyani & Puspitasari, 2023). Di Indonesia, pengukuran kinerja lingkungan berdasarkan Peraturan Menteri LHK Nomor 1 Tahun 2021 melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Sistem penilaian ini dirancang untuk mendorong kepatuhan lingkungan dengan menggunakan dua klasifikasi penilaian: tingkat kepatuhan (Biru, Merah, Hitam) dan *beyond compliance* (Emas, Hijau). Hasil evaluasi PROPER menunjukkan korelasi positif dimana perusahaan dengan

peringkat lebih tinggi cenderung memiliki sistem pengelolaan dampak lingkungan yang lebih efektif.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih menarik perhatian investor, karena dianggap memiliki potensi dalam menciptakan kontribusi positif terhadap lingkungan. Dengan demikian, reputasi perusahaan yang kuat dalam aspek lingkungan berperan dalam memengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi (Nabilah & Ahmadi, 2024). Pernyataan ini selaras dengan Teori *Stakeholder* bahwa perusahaan harus menyadari pertanggung jawaban lingkungannya, karena kinerja lingkungan yang baik akan dinilai positif oleh stakeholder dan dapat meningkatkan kepercayaan sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Pratika, 2025). Dalam penelitian (Sagala & Aprilia, 2023) mendukung hubungan positif antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Tetapi penelitian dari (Adyaksana et al., 2023) menyatakan kinerja lingkungan tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan selaras dengan studi.

Dalam penelitian ini, berminat untuk memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi guna menguji pengaruh penguatan atau pelemahan hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan studi sebelumnya, ukuran perusahaan dapat berperan sebagai variabel moderasi. Variabel ini berfungsi sebagai alat pengklasifikasian perusahaan menjadi kategori besar atau kecil, yang dapat diukur melalui beberapa indikator seperti total penjualan bersih, total aset perusahaan, atau rata-rata nilai penjualan saham perusahaan (Suyanto & Kurniawati, 2022).

Ukuran perusahaan juga dapat berdampak langsung terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan mencerminkan pertumbuhan suatu perusahaan, yang kemudian memengaruhi persepsi pemangku kepentingan dan investor. Respon positif dari mereka terhadap perkembangan perusahaan tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Adhi & Cahyonowati, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Sitorus, 2024) dimana ukuran perusahaan memperkuat hubungan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian dari (Sevnia & Mulyani, 2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berhasil berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam memperkuat hubungan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris **Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Green Accounting*, dan *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**. Meskipun telah ada beberapa studi yang telah meneliti pengungkapan emisi karbon, akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, literatur yang ada masih memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan eksplorasi lebih mendalam, perbedaannya terletak pada ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan fokus pada perusahaan sektor energi dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Melalui studi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

kontribusi praktik berkelanjutan dan faktor-faktor lingkungan terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah pada studi ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Guna memahami pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Guna memahami pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

3. Guna memahami pengaruh *environmental performance* terhadap nilai perusahaan.
4. Guna memahami *firm value* dalam memoderasi pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.
5. Guna memahami *firm value* dalam memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.
6. Guna memahami *firm value* dalam memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap nilai perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan peneliti untuk berpikir kritis tentang bagaimana pengungkapan emisi karbon, *green accounting*, dan kinerja lingkungan perusahaan memengaruhi nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai faktor moderasi.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur yang menambah wawasan tentang pengaruh pengungkapan emisi karbon, *green*

accounting, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian serupa.

3. Bagi Investor

Penelitian ini akan memberikan panduan bagi para investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan. Dengan memahami bagaimana pengungkapan emisi karbon, *green accounting*, dan kinerja lingkungan memengaruhi nilai perusahaan melalui ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, investor dapat lebih baik dalam menilai risiko dan peluang investasi.

UNIVERSITAS SATYA
NEGARA INDONESIA